

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Batu bata termasuk salah satu dari banyaknya jenis bahan material yang digunakan untuk pembangunan konstruksi. Di Indonesia sendiri batu bata sangat umum digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat perdesaan. Bahan dasar material dari pembangunan ini berfungsi untuk aplikasi teknik sipil, seperti pembangunan rumah, pembangunan gedung, pembuatan pagar, pembuatan saluran, ataupun pembangunan konstruksi lainnya. Karena penggunaan batu bata begitu diperlukan, oleh sebab itu masyarakat Indonesia mulai mendirikan begitu banyak pabrik pembuatan batu bata untuk memproduksi batu bata.

Di Indonesia ada begitu banyak jenis bahan bangunan yang digunakan untuk pembangunan konstruksi seperti, Bataton (bata beton) yang terbuat dari bahan-bahan khusus yang dicampur dengan semen, kerikil, pasir, agregat, dan air. Lalu ada material Batato yang terbuat dari campuran trass, batu kapur, semen dan pasir kasar, ada juga jenis batu bata ringan hebel yang terbuat dari pasir, semen, busa kimia, pasta aluminium, *gypsum*, kapur dan air. Jenis lainnya ada batu bata merah yang terbuat dari tanah liat dan campuran air, serta berbagai jenis bahan-bahan material bangunan lainnya.

Dengan adanya konstruksi kultural dalam masyarakat perempuan cenderung hanya melakukan pekerjaan yang berada di ranah domestinya saja, seperti menjadi istri/ibu rumah tangga, melahirkan, memasak, mengurus anak, dan pekerjaan lainnya yang bersifat feminim. Namun laki-laki memiliki figur seorang pemimpin keluarga yang bersifat maskulin, melakukan perannya sebagai kepala rumah tangga dengan mengambil alih segala keputusan, mencari nafkah serta mengurus hal-hal penting yang berada di ranah publik. Oleh sebab itu, dengan

adanya pembagian peran tersebut di dalam masyarakat, pada akhirnya menyebabkan perbedaan gender dan yang sering kali membatasi wanita dengan sifat dan peran tertentu.

Seiring perkembangan zaman, peran perempuan dalam kehidupan pun kian bertambah terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan status sosial dalam masyarakat. Wanita tidak lagi hanya mengurus urusan rumah tangga sebagai istri/IRT, akan tetapi para perempuan sudah ikut bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga bersama suami diranah publik. Adanya tingkat emansipasi akan kesadaran wanita inilah yang menyebabkan wanita tidak mau dirinya hanya menjadi beban bagi suami, melainkan mereka juga ingin ikut berjuang dengan kemampuannya menjalani haknya bersama, mereka juga mampu menjalankan fungsi serta kewajibannya dalam keluarga yang tidak hanya terbatas menjadi tanggung jawab suami. (Soedjatmoko, 2007:58).

Kemandirian wanita tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan dapat dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila dapat melakukan dengan baik peran-peran tersebut. Mies dalam (Abdullah, 2006:91), beliau menyatakan fenomena ini sebagai *house wifzation*, disebabkan peran utama perempuan adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa adanya mengharapkan imbalan maupun kekuasaan. Oleh karena itu tak jarang perempuan memiliki tingkat pendapatan yang lebih mencukupi dari pada sang suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Bagi mereka yang ekonomi keluarganya terbilang rendah, peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru, mereka bahkan sudah diajarkan peran ganda sejak saat masih muda bahkan ketika masih dibangku sekolah. Mereka diajarkan untuk membagi waktu antara sekolah dan melakukan pekerjaan rumah sebelum ataupun sesudah pulang sekolah, serta membantu ibu atau ayah. Bahkan diantara mereka ada yang sudah bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga.

Brunette, (2002:86) berpendapat bahwa peran ganda bagi seorang ibu rumah tangga akan membawa dampak pada pergeseran nilai di dalam sebuah keluarga. Adapun perubahan tersebut berupa struktur fungsional di dalam kehidupan keluarga, seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk urusan rumah tangga dalam sosial, pengembangan diri, pekerjaan, ekonomi, serta pemanfaatan waktu luang.

Adanya peningkatan jumlah penduduk maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah tenaga kerja, sehingga akan mendorong terciptanya berbagai aktivitas ekonomi dalam berbagai bidang, baik bidang industri maupun bidang lainnya yang dapat menghasilkan uang, salah satu usaha tersebut adalah dalam bidang industri batu bata. Dalam Kecamatan Dewantara selain memiliki potensi pada beberapa sektor, seperti sektor pertanian, sektor perikanan, dan sektor perdagangan, sektor lain yang juga berkontribusi besar terhadap laju perekonomian masyarakat adalah industri batu bata.

Sektor industri batu bata sendiri memberikan begitu banyak manfaat bagi penduduk sekitar seperti, peluang usaha dan lapangan pekerjaan, serta dapat memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakatnya. Sehingga, dengan adanya potensi ini dapat menyebabkan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Dewantara memfokuskan mata pencahariannya pada usaha industri batu bata. Selain itu, industri batu bata ini juga dapat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan supaya bisa bekerja dan mendapatkan pendapatan sendiri dengan menyalurkan tenaganya sebagai pengrajin batu bata di pabrik pembuatan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mereka menghabiskan waktu untuk bekerja diluar rumah, tetapi mereka juga tidak melupakan pekerjaan rumah tangganya, dan terkadang pekerjaan rumah tangga dilakukan bersama-sama dengan suami. (Abdullah 2006,169).

Kecamatan Dewantara memiliki banyak sekali pabrik batu bata merah dan merupakan salah satu Kecamatan penghasil batu bata merah terbanyak di Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, jika kita mengunjungi Kecamatan Dewantara maka akan ditemukan banyak sekali pabrik batu bata yang berdiri untuk memproduksi batu bata. Berdasarkan penelitian awal, Pabrik batu bata di Kecamatan Dewantara awalnya hanya berjumlah di bawah 50 pabrik, sekarang telah berkembang menjadi lebih dari ratusan pabrik penghasil batu bata.

Saat ini berdasarkan jumlah 15 *gampong* di Kecamatan Dewantara, ada sekitar 11 *gampong* yang memiliki mata pencaharian dibidang/sector batu bata. 7 di antaranya merupakan *gampong* yang memiliki jumlah 50-200 lebih *sal bata* (pabrik percetakan), dan 4 di antaranya memiliki jumlah dibawah 50 *sal bata*. Pada 10 *gampong* lainnya terdapat juga sekitar lebih dari 200 *dapu bata* (pabrik pembakaran). Para pekerja perempuannya merupakan Ibu rumah tangga, perempuan muda yang belum menikah, remaja, dan juga pelajar yang masih di bangku sekolah. pekerjaannya mulai dari usia 14 tahun hingga 50 tahun.

Berdasarkan penelitian awal, apabila dilihat dari para perempuan di Kecamatan Dewantara yang bekerja sebagai pengrajin batu bata, maka hal itu bisa terjadi karena adanya tuntutan ekonomi yang mendesak, sehingga menyebabkan para perempuan tersebut harus bekerja. Dengan segala keterbatasannya mereka akan mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ataupun ijazah serta masih berada dekat dengan daerah domestiknya, sehingga memudahkan mereka dalam membagi waktu dan kedua perannya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti misalnya menjadi buruh cuci, pembantu, buruh tani, berdagang, dan lain sebagainya. Adapun pada masyarakat di Kecamatan Dewantara mereka memilih bekerja pada industri batu bata.

Jika dilihat pada fenomena dan paparan di atas, dimana perempuan di Kecamatan Dewantara ikut bekerja sebagai perempuan pengrajin batu bata dan bekerja diranah publik

menyebabkan perubahan pada peran gendernya serta peran perempuan sebagai makhluk feminis. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui alasan perempuan pengrajin batu bata di Kecamatan Dewantara bekerja sebagai pengrajin batu bata, untuk mengetahui bagaimana perempuan tersebut membagi waktunya antara pekerjaan dan menjalankan fungsi keluarga, serta bagaimana perempuan tersebut melakukan waktu pada peran gandanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi para perempuan di Kecamatan Dewantara bekerja sebagai pengrajin batu bata?
2. Bagaimana perempuan pengrajin batu bata di Kecamatan Dewantara menjalankan peran gandanya?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi fokus penelitian adalah apa saja faktor yang menyebabkan perempuan pengrajin batu bata bekerja, dan menjelaskan bagaimana perempuan yang bekerja sebagai pengrajin batu bata melakukan perannya yang sebagai ibu rumah tangga dan bekerja.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui alasan perempuan di Kecamatan Dewantara bekerja, khususnya perempuan yang tinggal di sektor industri batu bata.
2. Untuk mengetahui cara perempuan pengrajin batu bata menjalankan peran gandanya sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan beberapa manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya bahan kajian ataupun teori dalam bidang yang sama berdasarkan fokus yang sama seperti penelitian ini.
 - b. Dapat digunakan sebagai pedoman referensi bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang fokus penelitian dengan tema yang sama.
 - c. Dapat digunakan sebagai sarana bagi penelitian lainnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang menyangkut judul tentang pekerja perempuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan tulisan ini dapat membantu dosen dan juga mahasiswa antropologi dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam bisang sosial dan gender.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa membantu masyarakat tentang mata pencaharian yang bisa dilakukan oleh perempuan di daerah perkampungan/perdesaan.
 - c. Diharapkan dapat digunakan sebagai pemahaman lebih untuk masyarakat, ataupun mahasiswa tentang industri batu bata dan cara memproduksinya.